

## **ANALISIS LIKUIDITAS DAN PROFITABILITAS PADA PT GRAHA SARANA DUTA DI MAKASSAR**

Oleh : Sennahati  
(Dosen STIE-LPI Makassar)

### **Abstract**

*This research is done at PT. Graha Sarana Duta in Makassar of where result of ratio analysis of liquidity of during three year with the indicator of current ratio have fluctuation to caused by the existence of increase of circulating assets with the current liabilities. While ratio analysis of profitability by using Net profit margin, asset of Turn over, return on investment, and return on equity experience of the degradation caused by a company management which still less be efficient in conducting costs operation per annum.*

*Keyword : Current Ratio, Quick Ratio, Cash Ratio, Net profit Margin, Asset Turnover, Return On Investment, Return on Equity*

### **PENDAHULUAN**

Pada kenyataannya, perkembangan perusahaan dewasa ini baik secara keseluruhan maupun perusahaan dalam bidang yang sejenis, mendorong perusahaan untuk memperebutkan setiap kesempatan yang ada, dengan mempertimbangkan kemampuan memperoleh laba untuk menjamin kelangsungan hidupnya. Kita ketahui tak seorangpun pemilik perusahaan yang menghendaki atau ingin melihat perusahaannya tidak mengalami perkembangan. Untuk mengatasi hal ini, maka diperlukan suatu kebijaksanaan pengelolaan perusahaan yang baik untuk mewujudkan sasaran yang ingin dicapai oleh setiap perusahaan.

Pada umumnya suatu perusahaan mempunyai sasaran tertentu yang ingin dicapai, yaitu mencapai laba atau keuntungan. Maka diperlukan kerjasama yang teratur dan terintegrasi antara fungsi-fungsi yang terdapat dalam perusahaan. Salah satu aspek yang perlu diperhatikan bagi perusahaan adalah bagaimana mengelolah kebijaksanaan keuntungan dengan baik. Karena pihak manajemen perusahaan

menyusun suatu laporan keuangan yang akan menggambarkan kegiatan perusahaan selama periode tertentu.

Dalam menjaga kelangsungan hidup suatu perusahaan berarti mempertimbangkan aspek likuiditas dan profitabilitas merupakan dua hal yang sangat penting. Adapun likuiditas perusahaan menyangkut kemampuan perusahaan melunasi kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo. Sedangkan profitabilitas perusahaan menyangkut kemampuan perusahaan menghasilkan laba atau keuntungan.

Jumlah alat-alat pembayaran (alat-alat likuid) yang dimiliki oleh suatu perusahaan pada saat tertentu merupakan "kekuatan membayar" dari perusahaan yang bersangkutan. Suatu perusahaan yang mempunyai "kekuatan membayar" belum tentu dapat memenuhi segala kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi atau dengan kata lain perusahaan tersebut belum tentu mempunyai "kemampuan membayar".

"Kemampuan membayar" baru terdapat pada perusahaan apabila "kekuatan membayarnya" adalah demikian besarnya sehingga dapat memenuhi semua kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi. Dengan demikian maka kemampuan membayar itu baru dapat diketahui setelah kita membandingkan "kekuatan membayar"-nya disatu pihak dengan kewajiban-kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi dilain pihak.

Namun sering terjadi bahwa perusahaan tidak mampu menye-laraskan hal tersebut dimana suatu posisi likuiditas tidak memadai akibat orientasi perusahaan yang selalu mengejar keuntungan tanpa meng-imbangi pengelolaan aspek likuiditas atau karena perusahaan terlalu memperhatikan likuiditas sehingga melalaikan aspek profitabilitasnya.

### **Masalah Pokok**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas maka yang menjadi masalah pokok dalam penelitian ini adalah :  
"Apakah tingkat likuiditas dan profitabilitas perusahaan menurun atau meningkat dari tahun 2005 sampai dengan 2007 "

### **Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui besarnya likuiditas dan profitabilitas yang dicapai PT Graha Sarana Duta di Makassar dengan menggunakan indikator-indikator likuiditas dan profibalitasnya yang ada.
2. Untuk mengetahui pengaruh likuiditas dan profitabilitas terhadap perusahaan PT Graha Sarana Duta di Makassar.
3. Untuk mengetahui apakah profitabilitas PT Graha Sarana Duta di Makassar mengalami kenaikan atau penurunan dari tahun ke tahun.

### **Kegunaan Penelitian**

1. Sebagai dasar atau petunjuk bagi pimpinan perusahaan khususnya dalam pengambilan keputusan untuk masa yang akan datang.
2. Sebagai bahan informasi penelitian bagi mereka yang ingin meneliti secara mendalam mengenai likuiditas dan profitabilitas.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Pengertian Pembelanjaan**

Pembelanjaan, atau sering disebut business finance pada umumnya sering diartikan sebagai segala usaha atau kegiatan perusahaan yang ditujukan untuk mendapatkan dana, agar apa yang dikerjakan didalam perusahaan dapat dibelanjai. Namun sebenarnya pengertian pembelanjaan itu mencakupi semua aktifitas yang dilakukan dan berhubungan dengan usaha untuk memperoleh dana yang sesuai dengan kebutuhan perusahaan, serta usaha untuk menggunakan dana tersebut dengan efektif dan efisien.

Pembelanjaan itu sendiri adalah satu fungsi yang sangat penting diantara fungsi-fungsi lainnya, seperti pemasaran, produksi, dan sebagainya. Fungsi-fungsi tersebut merupakan suatu kesatuan yang saling mendukung dalam pencapaian tujuan perusahaan, sehingga fungsi-fungsi tersebut tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lainnya.

Penggambaran tersebut diatas dapat dikatakan bahwa kegagalan salah satu fungsi dapat menyebabkan kegagalan pada fungsi-fungsi

yang lain. Kegagalan perusahaan dalam mendapatkan sumber dana yang cukup untuk melaksanakan operasi perusahaan secara langsung mengganggu jalannya proses produksi dan akhirnya dapat mempengaruhi pemasaran hasil produksi perusahaan.

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan maka ilmu pembelanjaan merupakan salah satu disiplin ilmu yang mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Mula-mula pembelanjaan diartikan sebagai usaha untuk mendapatkan dana, lalu perhatian lebih besar diberikan kepada masalah penggunaan dana dan akhirnya perhatian pada aliran dana dalam struktur perusahaan.

Untuk memberikan pengertian yang lebih jelas mengenai pembelanjaan perusahaan, maka dapatlah dilihat pengertian yang dikemukakan oleh beberapa penulis berikut ini: Bambang Riyanto (2002 : 4) mengemukakan pengertian pembelanjaan sebagai berikut:

"Keseluruhan aktivitas yang bersangkutan dengan usaha untuk mendapatkan dana dan menggunakan atau mengalokasikan dana tersebut disebut pembelanjaan perusahaan dalam artian yang luas (*business finance*) atau manajemen keuangan (*financial management*), sedangkan pembelanjaan dalam artian yang sempit adalah aktivitas yang hanya bersangkutan dengan usaha mendapatkan dana saja, yang sering juga dinamakan pembelanjaan pasif atau pendanaan (*financing*)".

Lebih lanjutnya Suad Husnan (1993 : 5) mengemukakan definisi pembelanjaan sebagai berikut: "Kegiatan untuk menggunakan dan memperoleh dana dengan tujuan untuk meningkatkan atau memaksimalkan nilai perusahaan".

### **Analisa Rasio Keuangan**

Agar dengan mudah mengetahui tentang keadaan suatu perusahaan serta perkembangannya, maka bagi seorang penganalisis mengenai keuangan perlu adanya peralatan tertentu, dan salah satu analisis yang digunakan untuk hal itu tersebut adalah ratio keuangan. Rasio ini sangat dibutuhkan oleh pimpinan perusahaan dan para investor terutama yang bersangkutan paut dengan kemungkinan dengan penanaman modal.

Analisis rasio memudahkan penganalisa mendapatkan gambaran mengenai kondisi dan kebijaksanaan suatu perusahaan, atau dengan kata lain bahwa analisis rasio memudahkan untuk mengetahui apakah suatu perusahaan menggunakan sumber-sumber dananya secara efisien dan efektif atau tidak.

Penganalisis keuangan dalam mengadakan analisis ratio pada dasarnya dapat dilakukan dengan dua cara perbandingan yaitu :

1. Membandingkan rasio sekarang dengan rasio-rasio dari waktu-waktu yang lalu atau rasio-rasio yang diperkirakan untuk waktu-waktu yang akan datang dari perusahaan yang sama.
2. Membandingkan rasio-rasio dari suatu perusahaan dengan rasio-rasio dari suatu macam perusahaan lain yang sejenis atau industri untuk waktu yang sama.

Maksud dan tujuan diadakannya analisis rasio adalah memberikan penilaian terhadap likuiditas, solvabilitas, rentabilitas serta aktifitas suatu perusahaan, sehingga manajer dapat mengetahui perkembangan finansial perusahaan, dan akan dapat diketahui hasil-hasil finansial yang sedang berjalan guna perencanaan akan datang.

Rasio-rasio finansial perusahaan dapat dihitung dengan menggunakan data keuangan yang tersedia, yaitu neraca dan laporan rugi laba perusahaan. Dengan menghitung pos-pos neraca dan laporan rugi laba, kemudian membandingkan angka-angka yang terdapat didalamnya, maka akan timbul bermacam-macam rasio yang dapat dijadikan sebagai ukuran dalam menganalisis dan menginterpretasi-kannya.

Untuk memudahkan dalam mengetahui apakah suatu perusahaan menggunakan sumber-sumber dananya secara efektif dan efisien atau tidak, maka ada beberapa rasio yang dapat digunakan.

Menurut Bambang Riyanto (2002 : 331) mengelompokkan rasio-rasio finansial tersebut menjadi empat antara lain :

1. Rasio Likuiditas adalah rasio-rasio yang dimaksudkan untuk mengukur likuiditas perusahaan (*current ratio, acid test ratio*).
2. Rasio Leverage adalah rasio-rasio yang dimaksudkan untuk mengukur sampai berapa jauh aktiva perusahaan dibiayai dengan utang (*debt to total assets ratio, net worth to debt ratio* dan sebagainya).

3. Rasio Aktivitas yaitu rasio yang dimaksudkan untuk mengukur sampai seberapa besar aktifitas perusahaan dalam mengerjakan sumber-sumber dananya (*inventory turnover, average collection period* dan lain sebagainya).
4. Rasio Profitabilitas yaitu rasio yang menunjukkan hasil akhir dari sejumlah kebijaksanaan dan keputusan-keputusan (*profit margin on sales, return on total assets, return on net worth* dan lain sebagainya).

Untuk pembahasan selanjutnya digunakan pembagian analisis rasio dikemukakan oleh Weston dan Brigham karena menitikberatkan pembagiannya atas segi-segi yang ingin diketahui yaitu likuiditas, *leverage*, aktifitas dan sebagainya.

Penjelasannya untuk segi-segi itu adalah sebagai berikut:

#### 1. Rasio Likuiditas

Merupakan salah satu azas pembelanjaan yang penting untuk diketahui disamping azas pembelanjaan perusahaan yang lain. Masalah likuiditas adalah berhubungan erat dengan masalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang segera dipenuhi.

Dengan menghubungkan unsur dari aktiva disatu pihak dengan unsur passiva dilain pihak pada suatu laporan keuangan perusahaan dapat diperoleh banyak gambaran tentang keadaan finansial perusahaan misalnya mengenai keadaan likuiditas. Untuk mengetahui hal tersebut biasanya dipakai ukuran rasio yakni dengan membandingkan unsur aktiva disatu pihak dan unsur passiva dilain pihak. Rasio ini disebut rasio likuiditas yang dinyatakan dalam presentase atau angka perbandingan. Rasio likuiditas sangat berguna untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang segera.

#### 2. Rasio Leverage

Solvabilitas suatu perusahaan menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi segala kewajiban finansial apabila sekiranya perusahaan tersebut pada saat itu likuiditas atau dengan kata lain solvabilitas suatu perusahaan untuk membayar semua hutang-hutangnya baik jangka panjang atau jangka pendek. *Leverage ratio* merupakan suatu alat ukur untuk mengetahui tersedianya dana dalam suatu

perusahaan.

### 3. Rasio Aktivitas

Melalui *activity ratio* maka dapatlah diukur tingkat kegiatan perusahaan, apakah telah memanfaatkan sumber dananya secara efisien dan efektif atau tidak.

### 4. Rasio Profitabilitas

Rasio ini menunjukkan bahwa kemampuan suatu perusahaan untuk memperoleh keuntungan dengan sejumlah modal tertentu. Dalam hal ini Weston dan Brigman dalam Martono (2000 : 46) berpendapat bahwa : *Profitabilitas adalah hasil bersih dan sejumlah besar keputusan-keputusan dan kebijaksanaan*".

Dengan kata lain bahwa profitabilitas adalah menunjukkan perbandingan antara laba dan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut.

Cara untuk menilai profitabilitas suatu perusahaan adalah tergantung pada laba dan aktiva (modal) mana yang akan diperbandingkan satu dengan yang lainnya, misalnya perbandingan laba yang berasal dari operasi perusahaan atau laba netto sesudah pajak dibanding dengan aktiva nyata.

## **Pengertian Rasio - Rasio Profitabilitas**

Untuk kelangsungan suatu perusahaan ditekankan pada profitabilitas, karena tanpa adanya keuntungan akan sulit untuk menarik modal dari luar. Para kreditur, pemilik perusahaan dan terutama pihak manajemen perusahaan berusaha meningkatkan keuntungan ini, karena pada umumnya tujuan pokok suatu perusahaan dalam melaksanakan kegiatannya yaitu mengoptimalkan laba perusahaan dan menjaga kontinuitas perusahaan.

Untuk memberikan pengertian yang lebih jelas mengenai apa yang dimaksud dengan profitabilitas, maka dapat dilihat beberapa pendapat. Sutrisno (2003:122), mengemukakan bahwa profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri.

Sedangkan menurut Saud Husnan (1993:72), profitabilitas atau

efisiensi adalah rasio untuk mengukur efisiensi penggunaan aktiva perusahaan atau mungkin juga dikaitkan dengan efisiensi penjualan yang berhasil diciptakan Lebih lanjut J. Fred Weston and E. Thomas (1996:2), mengemukakan bahwa profitabilitas adalah efektifitas manajemen yang ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan atau investasi perusahaan. Serta profitabilitas menurut Bambang Riyanto (2002:33), adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba dibandingkan dengan aktiva atau modal perusahaan yang digunakan selama periode tertentu dan dinyatakan dengan persentase.

Untuk menilai profitabilitas, maka rasio yang digunakan oleh penulis

#### 1. Net Profit Margin

Rasio ini menunjukkan perbandingan antara laba bersih sesudah pajak dengan penjualan bersih. Melalui rasio ini kita dapat mengetahui sampai sejauh mana efisiensi perusahaan dalam mencapai volume jalan untuk menghasilkan laba yang diharapkan. Rumus dari rasio ini adalah sebagai berikut :

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih Sesudah Pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100 \%$$

Adapun usaha-usaha untuk mempertinggi net Profit Margin adalah sebagai berikut:

- a. Dengan menambah biaya usaha *operation expenses* sampai pada tingkat tertentu.
  - b. Dengan mengurangi pendapatan dari sales sampai pada tingkat tertentu, diusahakan adanya pengangguran *operation expenses*.
- #### 2. Asset Turnover (Perputaran Aktiva)

Rasio ini membandingkan penjualan bersih dengan total aktiva. Pengukuran rasio ini dimaksudkan untuk melihat efektifitas yang tercermin pada kecepatan operation asset turnover. Rumus dari rasio ini menurut Agus Sartono (1996:127) sebagai berikut:



$$\text{Asset Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}} \times 1$$

Adapun usaha-usaha untuk mempertinggi *operation asset turnover* adalah sebagai berikut :

- a. Dengan menambah modal usaha (*operation asset*) sampai pada tingkat tertentu, diusahakan tercapainya tambahan sales yang sebesar-besarnya.
  - b. Dengan mengurangi sales pada tingkat tertentu, diusahakan penurunan atau pengurangan *operation asset* yang sebesar-besarnya. Dengan mengurangi pendapatan dari sales sampai pada tingkat tertentu, diusahakan adanya pengurangan pengangguran *operation expenses*.
3. Rentabilitas Ekonomis (Return on Investment)

Menurut Agus Sartono (1996:132) Rentabilitas Ekonomi adalah perbandingan antara laba usaha dengan modal sendiri dan modal asing yang dipergunakan untuk menghasilkan laba tersebut dan dinyatakan dalam persentase. Oleh karena pengertian rentabilitas sering dipergunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan modal di dalam suatu perusahaan maka rentabilitas ekonomi sering pula dimaksudkan sebagai kemampuan perusahaan dengan seluruh modal yang bekerja di dalamnya untuk menghasilkan laba.

Modal yang diperhitungkan untuk menghitung rentabilitas ekonomi hanyalah modal yang bekerja di dalam perusahaan (*operation capital asset*). Dengan demikian maka modal yang ditanamkan dalam perusahaan dan atau modal yang ditanamkan dalam efek (kecuali perusahaan-perusahaan kredit) tidak diperhitungkan dalam menghitung rentabilitas ekonomi.

Demikian pula laba yang diperlukan untuk menghitung rentabilitas ekonomi, hanyalah laba yang berasal dari operasi perusahaan, yaitu laba usaha (*net operation income*), dengan demikian maka laba yang diperoleh dari usaha-usaha diluar perusahaan atau efek (misalnya *dividen, coupon* dan lain-lain) tidak diperhitungkan dalam menghitung

rentabilitas ekonomi.

Bagi perusahaan pada umumnya, masalah rentabilitas adalah lebih penting dari masalah laba, karena laba yang besar bukan merupakan ukuran bahwa perusahaan tersebut telah bekerja efisien. Efisien baru dapat diketahui dengan menghitung besarnya perbandingan rentabilitasnya.

Perhatian perusahaan tidaklah hanya bagaimana usaha untuk memperbesar laba tetapi yang lebih penting ialah usaha untuk mempertinggi rentabilitasnya. Berhubungan dengan itu, maka bagi perusahaan pada umumnya lebih diarahkan untuk mendapatkan titik rentabilitas maksimal daripada laba maksimal.

Rentabilitas sering pula disebut dengan istilah *Net Earning Power* atau *Rate Of Return Investment (ROI)*. Adapun rumus rentabilitas ekonomi menurut Agus Sartono (1996:132) adalah :

$$\text{Return On Investment} = \frac{\text{Laba Bersih Sesudah Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100 \%$$

Hubungan antara profit margin dan total asset turnover dapatlah gambarkan sebagai berikut:

$$\text{Return On Investmen} = \frac{\text{Laba Bersih Sesudah Pajak}}{\text{Penjualan Bersih}} \times \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

$$\text{Atau ROI} = \text{Net Profit Margin} \times \text{Asset Turnover}$$

### **Metode pengumpulan data.**

Untuk mendapatkan data yang sesuai dengan perumusan masalah yang telah dikemukakan di depan dalam penelitian ini, maka digunakan metode pengumpulan data sebagai berikut :

- a. Observasi: yaitu melakukan pengamatan lapangan secara langsung dimana objek penelitian di lakukan guna mendapatkan informasi.

- b. Wawancara: yaitu melakukan wawancara dengan karyawan yang mempunyai kompetensi dalam bidangnya khususnya bidang keuangan.
- c. Dokumentasi: Yaitu mengumpulkan data dari perusahaan yang bersifat dokumen berupa laporan keuangan.

### **Jenis dan sumber data.**

Agar penelitian ini berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditentukan maka diperlukan jenis dan sumber data sebagai berikut :

1. Jenis data
  - a. Data kualitatif adalah data yang tidak berupa angka-angka. Dalam penulisan ini data kualitatif adalah berupa struktur organisasi.
  - b. Data kuantitatif adalah data berupa angka-angka, dalam penulisan ini, data kuantitatif berupa data yang berhubungan dengan pembahasan skripsi.
2. Sumber data
  - a. Data primer adalah suatu data yang dapat di peroleh melalui teknik wawancara dan daftar yang sifatnya kualitatif dan selanjutnya akan diolah.
  - b. Data Sekunder adalah data yang diperoleh dalam bentuk kuantitatif baik yang bersifat dokumen atau laporan tertulis berupa laporan keuangan neraca, laporan laba-rugi.

### **Metode Analisis**

Adapun metode analisis yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

### **Rasio Likuiditas**

Yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang harus dilunasi pada saat jatuh tempo, yang terdiri dari :

1. *Current ratio*, kemampuan untuk membayar utang yang segera harus dipenuhi.

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

2. *Quick ratio (acid test)*, kemampuan untuk membayar utang yang segera harus dipenuhi dengan aktiva lancar yang likuid.

$$\text{Quick ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

3. *Cash ratio*, kemampuan untuk membayar utang yang segera harus dipenuhi dengan kas yang tersedia dalam perusahaan dan bank yang dapat segera diuangkan.

$$\text{Cash ratio} = \frac{\text{Kas (Bank)}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

### **Rasio Profitabilitas**

Yaitu ratio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari seluruh modal yang dialokasikan dalam perusahaan yang terdiri dari:

1. *Net Profit Margin*, digunakan untuk laba bersih sesudah pajak yang dibandingkan dengan volume penjualan.

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih Sesudah Pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

2. *Asset Turnover*, mengukur berapa kali total aktiva perusahaan menghasilkan volume penjualan.

$$\text{Asset Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

3. *Return on Investment (ROI)*, atau sering disebut dengan *return on Total Asset*, mengukur kemampuan perusahaan secara keseluruhan didalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah aktiva yang tersedia didalam perusahaan.

$$\text{Return on Investment} = \frac{\text{Laba Bersih Sesudah Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

4. *Return on Equity*, mengukur tingkat penghasilan bersih yang diperoleh pemilik perusahaan atas modal yang diinvestasikan.

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba Bersih Sesudah Pajak}}{\text{Modal sendiri}} \times 100\%$$

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Analisis Rasio Likuiditas**

Rasio likuiditas menunjukkan seberapa besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya (hutang lancar) pada saat jatuh tempo. Rasio ini merupakan salah satu indikasi untuk mengetahui efisiensi dan efektifitas perusahaan. Adapun rasio likuiditas suatu perusahaan sangat tergantung bagaimana perusahaan tersebut mengelolah aktiva yang dimilikinya.

Untuk menganalisis tingkat likuiditas PT Graha Sarana Duta selama tiga tahun terakhir (tahun 2005 – 2007) penulis menggunakan *current ratio*, *quick ratio*, dan *cash ratio*.

#### **1. Current ratio**

Current ratio digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Cara untuk menghitung *Current ratio* yaitu dengan membandingkan aktiva lancar hutang lancar. Semakin

besar ratio menandakan semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya demikian pula sebaliknya, dengan rumus :

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Hutang lancar}} \times 100\%$$

Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat besarnya aktiva lancar dengan hutang lancar yang dimiliki perusahaan selama tiga tahun dari tahun 2005 sampai tahun 2007.

Tabel 1  
Aktiva Lancar dengan Hutang Lancar

Uraian	2005 (Rp)	2006 (Rp)	2007 (Rp)
Aktiva lancar	70.989.217.531	111.277.462.580	101.717.695.050
Hutang lancar	39.085.103.641	63.191.520.584	36.485.471.268

Sumber : Olah data PT Graha Sarana Duta

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2005} &= \frac{70.989.217.531}{39.085.103.641} \times 100\% \\ &= 181.6\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2006} &= \frac{111.277.462.580}{63.191.520.584} \times 100\% \\ &= 176.1\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2007} &= \frac{101.717.695.050}{36.485.471.268} \times 100\% \\ &= 278.8\% \end{aligned}$$

Dari hasil analisis di atas dapat dilihat *Current ratio* perusahaan antara tahun 2005 sampai dengan 2007 sebagai berikut :

1. Pada tahun 2005 *current ratio* perusahaan 181,6% yang diperoleh dengan perbandingan aktiva lancar sebesar Rp. 70.989.217.531,- dengan hutang lancar sebesar Rp. 39.085.103.641,-. Hal ini berarti setiap Rp. 1,- hutang lancar dapat dijamin oleh aktiva lancar sebesar Rp. 1,816.
2. Pada tahun 2006 *current ratio* perusahaan mengalami penurunan dari 181,6% pada tahun 2005 menjadi 176,1% yang diperoleh dengan perbandingan aktiva lancar sebesar Rp. 111.277.462.580,- dengan hutang lancar sebesar Rp. 63.191.520.584,-. Ini berarti setiap Rp. 1,- hutang lancar dapat dijamin oleh aktiva lancar sebesar Rp.1,761,-
3. Pada tahun 2007 *current ratio* perusahaan mengalami kenaikan dari 176,1% pada tahun 2006 menjadi 278,8% yang diperoleh dengan perbandingan aktiva lancar sebesar Rp.101.717.695.050,- dengan hutang lancar sebesar Rp. 36.485.471.268,-. Ini berarti setiap Rp. 1,- hutang lancar dapat dijamin oleh aktiva lancar sebesar Rp. 2,788,-

Berdasarkan hasil analisis *current ratio* di atas dapat melihat bahwa likuiditas perusahaan, apabila dilihat dari perkembangannya dari tahun 2005 – 2007 berfluktuasi , tetapi rata-rata *current rationya* berada di atas 100%. Sehingga dapat dikatakan bahwa perusahaan dalam keadaan likuid atau perusahaan dapat menjamin semua hutang jangka pendeknya dengan aktiva lancar yang ada, dengan kata lain perusahaan ini mampu melunasi kewajibn-kewajibannya yang segera jatuh tempo.

## **2. Quick Ratio**

*Quick Ratio* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban finansialnya atas aktiva yang paling likuid. Semakin besar rasio menandakan semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya. Cara mengukur rasio ini dengan membandingkan aktiva lancar yang dikurangi persediaan dengan hutang lancar, dengan rumus :

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Berikut ini dapat dilihat besarnya aktiva lancar, persediaan, dan hutang lancar, kas (bank) yang dimiliki oleh PT Graha Sarana Duta Makassar

Tabel 2  
Aktiva Lancar, Persediaan, hutang Lancar,dan Kas

Uraian	2005 (Rp.)	2006 (Rp.)	2007 (Rp.)
Aktiva Lancar	70.989.217.531	111.277.462.580	101.717.695.050
Persediaan	16.087.055.060	31.239.681.015	29.091.546.097
Hutang lancar	39.085.103.641	63.191.520.584	36.485.471.268
Kas(Bank)	8.661.410.185	12.870.377.325	11.320.422.434

Sumber : Olah data PT Graha Sarana Duta

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2005} &= \frac{70.989.217.531 - 16.087.055.060}{39.085.103.641} \times 100\% \\ &= 140,5\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2006} &= \frac{111.277.462.580 - 31.239.681.015}{63.191.520.584} \times 100\% \\ &= 126,7\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2007} &= \frac{101.717.695.050 - 29.091.546.097}{36.485.471.268} \times 100\% \\ &= 199,1\% \end{aligned}$$

Dari hasil analisis diatas dapat dilihat quick ratio perusahaan antara tahun 2005 sampai tahun 2007, seperti pada uraian berikut :



Tahun 2005 *quick ratio* perusahaan 140,5% yang diperoleh dengan perbandingan *quick assets* sebesar Rp. 54.902.162.470,- dengan hutang lancar sebesar Rp.39.085.103.641,- . Hal ini berarti setiap Rp. 1 ,- hutang lancar dijamin oleh *quick assets* sebesar Rp. 1.405,-

Tahun 2006 *quick ratio* perusahaan mengalami penurunan dari 140,5% pada tahun 2005 menjadi 126,7% pada tahun 2006 yang diperoleh dengan perbandingan *quick assets* sebesar Rp. 80.037.781.490,- dengan hutang lancar Rp. 63.191.520.584. Ini berarti setiap Rp. 1,- hutang lancar dapat dijamin oleh *quick assets* sebesar Rp. 1.267,-

Pada tahun 2007 *quick ratio* perusahaan mengalami peningkatan dari 126,7% pada tahun 2006 menjadi 199,1% pada tahun 2007 yang diperoleh dari perbandingan *quick assets* sebesar Rp. 72.626.148.910,- dengan hutang lancar sebesar Rp. 36.485.471.268,-. Ini berarti setiap Rp. 1,- hutang lancar dapat dijamin oleh *quick assets* sebesar Rp. 1.991,-

Dari hasil analisis dapat kita lihat tingkat likuiditas yang diukur dengan *quick ratio* pada tahun 2005 sampai tahun 2007 berada diatas 100%. Sehingga dapat dikatakan bahwa perusahaan mampu menjamin semua hutang jangka pendeknya dengan aktiva lancar yang lebih likuid pada saat jatuh tempo.

### **3. Cash Ratio**

Cash ratio digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban finansial kas dan Bank. Semakin kecil rasio menandakan semakin kecil pula kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya, yang dihitung dengan cara membandingkan kas yang ditambah bank dengan hutang lancar, dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Cash rasto} = \frac{\text{Kas (Bank)}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2005} &= \frac{8.661.410.185}{39.085.103.641} \times 100\% \\ &= 22,2\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2006} &= \frac{12.870.377.325}{63.191.520.584} \times 100\% \\ &= 20,4\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2007} &= \frac{11.320.422.434}{36.485.471.268} \times 100\% \\ &= 31,1\% \end{aligned}$$

Dari hasil analisis diatas dapat dilihat cash rasio perusahaan antara tahun 2005 samapai tahun 2007, seperti pada uraian berikut :

Pada tahun 2005 cash ratio perusahaan sebesar 22,2% yang diperoleh dengan perbandingan antara kas ditambah bank sebesar Rp. 8.661.410.185,- dengan hutang lancar sebesar Rp. 39.085.103.641. Hal ini berarti setiap Rp. 1,- hutang lancar dapat dijamin oleh *cash assets* sebesar Rp. 0,222,-

Pada tahun 2006 cash ratio perusahaan mengalami penurunan dari 22,2% pada tahun 2005 menjadi 20,4% pada tahun 2006 yang diperoleh dari perbandingan antara kas (bank) sebesar Rp. 12.870.377.325 dengan hutang lancar sebesar Rp. Rp. 63.191.520.584,-. Ini berarti setiap Rp. 1,- hutang lancar dapat dijamin oleh *cash assets* sebesar Rp. 0,204.

Pada tahun 2007 cash ratio perusahaan mengalami peningkatan dari 20,4% pada tahun 2006 menjadi 31,1% pada tahun 2007 yang diperoleh dari perbandingan antara kas (bank) sebesar Rp. 11.320.422.434,- dengan hutang lancar sebesar Rp. 36.485.471.268,-. Ini berarti setiap Rp. 1,- hutang lancar dapat dijamin ooleh *cash assets*

sebesar Rp. 0,311.

Dari hasil analisis dapat kita lihat tingkat likuiditas yang diukur dengan cash ratio berfluktuasi. Dari hasil perhitungan terlihat rata-rata yang diukur berada dibawah 100%. Artinya bahwa dana yang tertanam dalam perusahaan yang dapat digunakan untuk membayar hutang lancar yang segera harus dipenuhi tidak terlalu tinggi. Dengan kata lain, bahwa sebagian aktiva lancar tertanam pada persediaan.

Untuk lebih jelasnya, gambaran rasio likuiditas yang diukur dengan *current rasio*, *quick rasio*, dan *cash rasio* secara tingkat likuiditas rata-rata dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 3**  
**Rasio Likuiditas**  
**PT Graha Sarana Duta Makassar**

Tahun	Likuiditas		
	CR (%)	QR (%)	CaR (%)
2005	181,6	140,5	22,2
2006	176,1	126,7	20,4
2007	278,8	199,1	31,1

Sumber: Data diolah

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa tingkat likuiditas yang dicapai oleh perusahaan dengan menggunakan *current ratio* dan *quick ratio* sudah cukup baik walaupun dari tahun ke tahun mengalami penurunan tetapi sudah mendekati standar industri yaitu 1:2 atau berada diatas 100%. Dan jika dilihat dari cash rasionya kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban lancar dengan kas/bank rendah.

### **Analisis Rasio Profitabilitas**

Rasio profitabilitas suatu perusahaan menunjukkan berapa besar kemampuan perusahaan menggunakan modalnya untuk mengelola perusahaan guna menghasilkan keuntungan selama periode tertentu.

Dengan menganalisa profitabilitas PT Graha Sarana Duta makassar selama tiga tahun terakhir (tahun 2005- tahun 2007), penulis menggunakan net profit margin, asset turnover, ROI, ROE.

### 1. Net Profit Margin

Net profit margin merupakan rasio yang membandingkan antara laba bersih sesudah pajak dengan penjualan bersih. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba atas volume penjualan, semakin tinggi *Net Profit margin*, semakin baik operasi suatu perusahaan, dengan rumus :

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba bersih sesudah pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Tabel 4 Net Profit Margin PT Graha Sarana Duta

Uraian	2005 (Rp.)	2006 (Rp.)	2007 (Rp.)
Laba stlh pajak	25.248.931.509	18.383.477.975	6.074.213.095
Penjualan/ Pendapatan usaha	166.511.551.234	199.301.041.975	197.934.957.830
Total Aktiva	96.465.526.568	134.839.549.113	148.842.395.665
Modal Sendiri	55.239.076.600	69.136.300.822	69.114.798.868

Sumber : Olah data PT. Graha Sarana Duta

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2005} &= \frac{25.248.931.509}{166.511.551.234} \times 100 \% \\ &= 15,16 \% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2006} &= \frac{18.383.477.975}{199.301.041.975} \times 100 \% \end{aligned}$$

$$= 9,22 \%$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2005} &= \frac{6.074.213.095}{197.934.957.830} \times 100 \% \\ &= 3,07 \% \end{aligned}$$

Berdasarkan analisis net profit margin di atas, maka dapat diperoleh gambaran bahwa pada tahun 2005 net profit margin sebesar 15,16%. Ini berarti bahwa setiap Rp. 1,- penjualan akan menghasilkan keuntungan neto Rp. 0,1516.

Pada tahun 2006 terjadi penurunan yaitu dari 15,16% pada tahun 2005 turun menjadi 9,22% pada tahun 2006. Ini berarti bahwa setiap Rp. 1,- penjualan akan menghasilkan keuntungan neto sebesar Rp. 0,0922.

Pada tahun 2007 terjadi penurunan yaitu dari 9,22% pada tahun 2006 turun menjadi 3,07% pada tahun 2007. Ini berarti bahwa setiap Rp. 1,- penjualan akan menghasilkan keuntungan netto sebesar Rp. 0,0307.

Berdasarkan analisis net profit margin, maka dapat diperoleh gambaran tentang seberapa besar keuntungan yang diperoleh perusahaan.

Dari hasil perhitungan tersebut, tingkat net profit margin yang dicapai perusahaan selama tiga tahun terakhir menurun. Ini disebabkan karena tingkat penjualan/ pendapatan jasa tidak mengalami peningkatan yang begitu besar, dan pada tahun 2007 tingkat penjualan mengalami penurunan dari tahun 2006.

## **2. Asset Turnover**

*Asset turnover* merupakan rasio yang membandingkan penjualan bersih dengan total aktiva. Rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi aktiva perusahaan di dalam menghasilkan volume penjualan tertentu. Semakin tinggi rasio ini, berarti semakin efisien penggunaan keseluruhan aktiva di dalam menghasilkan penjualan, dengan rumus :

$$\begin{aligned} \text{Asset Turnover} &= \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}} \times 1 \\ \text{Tahun 2005} &= \frac{166.511.551.234}{96.465.526.568} \times 1 \\ &= 1,73 \text{ Kali} \\ \text{Tahun 2006} &= \frac{199.301.041.975}{134.839.549.113} \times 1 \\ &= 1,48 \text{ Kali} \\ \text{Tahun 2007} &= \frac{197.934.957.830}{148.842.395.665} \times 1 \\ &= 1,33 \text{ Kali} \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan di atas, terlihat jelas bahwa total asset turnover dari tahun ke tahun mengalami penurunan. Asset turnover yang dicapai perusahaan pada tahun 2005 adalah sebesar 1,73 kali.

Pada tahun 2006 terjadi penurunan asset turnover sebesar 1,73 kali pada tahun 2005 menjadi 1,48 kali pada tahun 2006. sedangkan pada tahun 2007 juga mengalami penurunan dari 1,48 kali pada tahun 2006 menjadi 1,33 kali pada tahun 2007.

Penurunan asset turn over dari tahun ke tahun disebabkan karena adanya prosentase kenaikan penjualan/ pendapatan jasa yang lebih kecil di bandingkan dengan prosentase kenaikan aktiva.

### **3. Rentabilitas Ekonomi (Return on Investment)**

Rentabilitas ekonomi merupakan rasio yang mengukur ke-

mampuan perusahaan dalam menggunakan modal untuk memperoleh keuntungan bersih. Rasio ini membandingkan laba bersih sesudah pajak dengan total aktiva, dengan rumus :

$$\begin{aligned} \text{Return on Investment} &= \frac{\text{Laba Bersih Sesudah Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100 \% \\ \text{Tahun 2005} &= \frac{25.248.931.509}{96.465.526.568} \times 100 \% \\ &= 26,17 \% \\ \text{Tahun 2006} &= \frac{18.383.477.975}{134.839.549.113} \times 100 \% \\ &= 13,63 \% \\ \text{Tahun 2007} &= \frac{6.074.213.095}{148.842.395.665} \times 100 \% \\ &= 4,08 \% \end{aligned}$$

Dari hasil perhitungan di atas, maka dapat dilihat bahwa ROI tahun 2005 sebesar 26,17%, tahun 2006 sebesar 13,63%, dan tahun 2007 sebesar 4,08% . Hal ini berarti bahwa kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan neto sebesar 26,17% pada tahun 2005, 13,63% pada tahun 2006, dan 4,08% pada tahun 2007.

Kondisi ini menunjukkan bahwa penggunaan aktiva perusahaan belum efisien dan rendahnya tingkat laba yang dihasilkan oleh keseluruhan penggunaan aktiva.

#### **4. Rentabilitas Modal Sendiri (*Return On Equity*)**

Rentabilitas modal sendiri merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba bersih atas modal sendiri. Rasio ini membandingkan laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Makin tinggi return atau penghasilan yang diperoleh semakin baik kedudukan pemilik perusahaan, dengan rumus :

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba Bersih Sesudah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100 \%$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2005} &= \frac{25.248.931.509}{55.239.076.600} \times 100 \% \\ &= 45,71 \% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2006} &= \frac{18.383.477.975}{69.136.300.822} \times 100 \% \\ &= 26,59 \% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2007} &= \frac{6.074.213.095}{69.114.798.868} \times 100 \% \\ &= 8,79 \% \end{aligned}$$

Dari perhitungan di atas, maka dapat dilihat ROE tahun 2005 sebesar 45,71%, tahun 2006 sebesar 26,59%, dan tahun 2007 sebesar 8,79%. Hal ini berarti kemampuan modal sendiri untuk menghasilkan keuntungan netto sebesar 45,71% pada tahun 2005, sebesar 26,59% pada tahun 2006, dan sebesar 8,79% pada tahun 2007.

Dari hasil tersebut berarti bahwa kemampuan modal sendiri



untuk menghasilkan keuntungan netto menurun dari tahun ke tahun. Penurunan ini disebabkan karena tingginya biaya-biaya operasi, membuat laba yang dicapai tidak sebanding dengan modal yang dikeluarkan. Untuk memperoleh gambaran mengenai rasio Profitabilitas yang diukur dengan net profit margin, *asset turnover*, ROI, dan ROE, dapat dilihat seperti tabel berikut ini :

Tabel 5. Rasio Profitabilitas PT Graha Sarana Duta makassar

Tahun	Profitabilitas			
	NPM (%)	AT (Kali)	ROI (%)	ROE (%)
2005	15,16	1,73	26,17	45,71
2006	9,22	1,48	13,63	26,59
2007	3,07	1,33	4,08	8,79

Sumber: Data diolah

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa tingkat profitabilitas yang dicapai dengan menggunakan *Net Profit Margin (NPM)*, *Asset Turnover (AT)*, *Return On Investment (ROI)*, dan *return On Equity (ROE)* dari tahun 2005 sampai dengan tahun 2007 mengalami penurunan. Sehingga dapat dikatakan bahwa hipotesis yang diajukan oleh penulis terbukti bila dilihat dari analisis profitabilitas.

## **KESIMPULAN**

1. Berdasarkan hasil analisis rasio likuiditas perusahaan selama tiga tahun yaitu dari tahun 2005 sampai dengan tahun 2007, maka dapat disimpulkan bahwa rasio likuiditas perusahaan dengan indikator current ratio selama tiga tahun terakhir berfluktuasi. Ini disebabkan karena kenaikan aktiva lancar dibarengi dengan hutang lancar.
2. Dari hasil analisis rasio profitabilitas perusahaan selama tiga tahun (2005-2007) maka dapat disimpulkan penurunan rasio profitabilitas perusahaan disebabkan oleh manajemen yang masih belum dapat

memanfaatkan aktiva perusahaan seefektif mungkin dan manajemen perusahaan yang masih kurang efisien dalam melakukan pengendalian biaya-biaya tiap tahunnya.

### **SARAN - SARAN**

1. Rasio likuiditas perusahaan yang telah dicapai harus dapat dikendalikan. Perusahaan harus mampu menempatkan aktiva dan passivanya dengan baik sehingga dapat terwujud struktur finansial yang baik dan likuiditas perusahaan terjaga. Persediaan barang dagangan harus dapat dikendalikan sebaik mungkin agar tidak berlebihan, sehingga sebagian dananya dapat digunakan untuk peningkatan laba.
2. Rasio profitabilitas perusahaan harus ditingkatkan dengan cara meningkatkan profit margin dengan menekan biaya-biaya operasi yang tidak efektif dan mempertinggi asset turnover yaitu dengan meningkatkan penjualan sehingga aktiva yang dimiliki perusahaan dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin. Selain itu perusahaan dapat meningkatkan biaya promosi dengan harapan penjualan dapat meningkat dengan prosentase yang lebih besar.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Agus Sartono, 1996, *Manajemen Keuangan*, Penerbit Bina Aksara, Jakarta
- Bambang Riyanto, 2002, *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*, Yayasan Penerbit Gajah Madah Yogyakarta.
- Basu Swasta, 1995, *Pengantar Bisnis Modern*, Edisi Ketiga, Cetakan Keempat, Penerbit Liberty Jakarta
- Martono, dan Agus Harjito, 2000, *Manajemen Keuangan*, Edisi Pertama Penerbit Ekonisia, UII Yogyakarta.
- Soediyono, 1991, *Analisa Laporan keuangan (Analisis Resiko)*, Penerbit Liberty, Yogyakarta.

Suad, Husnan, 1993, Dasar-dasar Manajemen Keuangan Pembelanjaan Perusahaan, Edisi Keempat, Penerbit Liberty, Yogyakarta.

Sutrisno, 2003, Manajemen Keuangan, Penerbit, Ekonisia, Fakultas Ekonomi UII, Yogyakarta.

Weston, J.Fred and Eugene F.Bringhamk, 1996, Dasar-dasar Manajemen Keuangan, Edisi kesembilan, Penerbit Erlangga, Jakarta